

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan sesubjektif mungkin dengan memberikan data yang seteliti mungkin tentang obyek penelitian, dalam metode ini dimungkinkan pencarian pengaruh antara beberapa variabel. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.¹ Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan *reactive teaching* dengan pereduksian sikap apatis siswa dalam mata pelajaran SKI di MTs. NU Mafatihul Ulum, Sidorekso, Kaliwungu, Kudus, maka digunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian dengan menunjukkan data-data berupa angka dan analisis menggunakan statistik.²

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode *survey*. Metode *survey* merupakan penelitian yang mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data.³ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif menggunakan rancangan penelitian korelasional, yaitu berupa penelitian yang bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan dan seberapa jauh suatu hubungan antara dua variabel yang dapat diukur atau lebih.⁴ Hubungan antara dua variabel atau lebih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan antara variabel *reactive teaching* dengan variabel pereduksian sikap apatis siswa.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet-13, 2006, hlm. 160.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2014, cet. 19, hlm. 13.

³ Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, 1995, hlm. 3.

⁴ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta, Andi Offset, 1990, hlm. 68.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa MTs. NU Mafatihul Ulum, Sidorekso, Kaliwungu, Kudus, yang berjumlah 103 siswa, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel. 3.1
Populasi

Kelas	Jumlah Siswa		Populasi
	L	P	
VII	12	15	27
VII-A	13	12	25
VII-B	10	14	24
IX	14	13	27
Jumlah			103

Jumlah populasi sebesar itu tidak mungkin peneliti mengadakan penelitian terhadap populasi secara keseluruhan, untuk itu dari jumlah populasi yang ada diambil sebagian sebagai sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶ Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang digunakan bila populasi mempunyai data tidak *homogeny* dan berstrata secara proporsioanal.⁷ Penentuan jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus yang dikembangkan *Isaac* dan *Michael* berikut:⁸

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

⁵ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung, 2004, hlm. 117.

⁶ *Ibid.*, hlm. 118.

⁷ *Ibid.*, hlm. 64.

⁸ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta, 2014, cet. 24, hlm. 69.

Ket: λ^2 dengan dk = 1, taraf kesalahan 5% = 3,841

$$P = Q = 0,5$$

$$d = 0,05$$

s = jumlah sampel

Jumlah populasi 103 dan taraf kesalahan 5%, maka jumlah sampelnya = 81. Karena populasi berstrata maka sampelnya juga berstrata. Stratanya ditentukan menurut jenjang kelas. Jumlah sampel dihitung berdasarkan perhitungan cara berikut ini:

Tabel. 3.2
Sampel

Kelas	Penghitungan Sampel	Jumlah	Sampel
VII	$27/103 \times 81$	21,26	21
VIII-A	$25/103 \times 81$	19,66	20
VII-B	$24/103 \times 81$	18,87	19
IX	$27/103 \times 81$	21,26	21
Jumlah		81.05	81

Jadi jumlah sampelnya adalah $21,26 + 19,66 + 18,87 + 21,26 = 81$

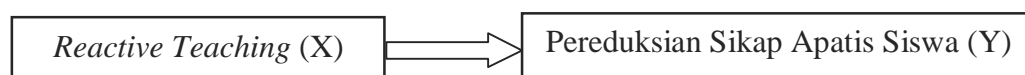
C. Tata Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian.⁹ Sedangkan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁰ Penulis menetapkan dua variabel dalam penelitian ini yang perlu dikaji yaitu variabel bebas (independen) X (*Reactive Teaching*) dan variabel terikat (dependen) Y (Pereduksian Sikap Apatis Siswa), dalam hal ini hubungan variabel X dan variabel Y adalah hubungan sebab akibat, variabel X mempengaruhi variabel Y. Kalau disusun dalam suatu skema, dapat dilihat dibawah ini:

⁹ Masrukhin, *Statistik Deskriptif Berbasis Komputer*, Media Ilmu Press, Kudus, 2007, hlm. 3.

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Statistik II*, YP UGM, Yogyakarta, 2005. hlm. 60.

Tabel 3.3
Tata Variabel Penelitian



Hubungan Kausal /sebab akibat, X mempengaruhi Y.

Berdasarkan variabel tersebut, dapat diuraikan dalam beberapa indikator, sebagai berikut :

1. Variabel Bebas X (variabel independen) yaitu tentang “*Reactive Teaching*”, dengan sub variabel sebagai berikut:¹¹
 - a. Guru memulai pembelajaran dari hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami siswa
 - b. Guru menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar
 - c. Guru selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa
 - d. Guru segera menanggapi sikap apatis siswa dalam pembelajaran
 - e. Guru menggunakan prinsip-prinsip reaksi dalam pembelajaran
2. Variabel terikat Y (variabel dependen) yaitu tentang “Pereduksian Sikap Apatis Siswa” dengan sub variabel sebagai berikut:¹²
 - a. Siswa bersikap menarik diri
 - b. Siswa merasa putus asa
 - c. Siswa tidak mau melakukan kegiatan apa-apa
 - d. Siswa melepaskan tanggung jawabnya

Variable *reactive teaching* dan pereduksian sikap apatis tersebut diukur dengan skala *likert*:

- | | |
|------------------|----------|
| 1. Selalu | Skor : 4 |
| 2. Sering | Skor : 3 |
| 3. Kadang-kadang | Skor : 2 |
| 4. Tidak Pernah | Skor : 1 |

¹¹ Tukiran Tanireja, et. al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Bandung, Alfabeta, 2014, hlm. 17.

¹² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2008, Cet.Ke-13, hlm. 103.

D. Definisi Operasional

Sebelumnya peneliti memandang perlu untuk memberikan definisi secara nominal terlebih dahulu mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca, memahami dan mempelajari proposal ini. Adapun beberapa istilah yang perlu peneliti jelaskan adalah:

1. *Reactive Teaching*

Reactive teaching merupakan strategi pembelajaran yang digunakan untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran. Caranya yaitu, guru meyakinkan siswa akan kegunaan materi bagi kehidupan nyata, guru menciptakan situasi yang kondusif sehingga materi pelajaran selalu menarik dan tidak membosankan, guru mempunyai sensitivitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah membosankan bagi siswa.¹³ Jika hal tersebut terjadi guru harus segera mencari cara untuk menanggulangnya.

Dorongan dan motivasi perlu diberikan bersamaan dengan penggunaan strategi yang tepat agar rasa ragu, malu dalam berpendapat dan sikap apatis siswa dapat tereduksi dengan baik, pada saat inilah *reactive teaching* perlu diterapkan. Ada empat ciri guru yang reaktif : 1) guru menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar., 2) pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami siswa., 3) selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pelajaran sebagai suatu hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan siswa., 4) segera mengenali materi atau metode pembelajaran yang membuat siswa bosan, bila hal itu ditemui ia segera menanggulangnya.¹⁴ Strategi *reactive teaching* sangat tepat digunakan untuk menciptakan motivasi siswa, walaupun pada dasarnya motivasi siswa dapat tercipta melalui dirinya sendiri. Akan tetapi adakalanya siswa tidak bisa memotivasi

¹³ Tukiran Tanireja, et. al., *Op. Cit.*, hlm. 17.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 17.

dirinya sendiri, sehingga dibutuhkan peran dari luar untuk menciptakan motivasi tersebut.

2. Pereduksian sikap apatis siswa

Pereduksian berasal dari kata reduksi yang artinya pengurangan, pemotongan.¹⁵ Pengurangan yang dimaksud dalam hal ini adalah pengurangan sikap apatis siswa dalam pembelajaran, dengan begitu siswa dapat lebih simpatik dan berantusiasme dalam pembelajaran. Sedangkan apatis merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris, yaitu *apathy*, kata *apathy* tersebut diadaptasi dari Bahasa Yunani, yaitu *apathes* yang secara harfiah berarti tanpa perasaan, dapat artikan bahwa apatis adalah hilangnya rasa simpati seseorang terhadap lingkungannya.¹⁶ Sikap apatis juga berarti sikap masa bodoh terhadap keadaan disekitarnya.¹⁷ Siswa yang apatis akan bersikap acuh terhadap berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Sikap apatis siswa dalam pembelajaran merupakan sikap negatif yang seharusnya tidak dimiliki oleh siswa, karena sikap apatis siswa dapat menyebabkan usaha belajar yang dilakukannya menjadi sia-sia, dikarenakan akal tidak dapat bekerja secara optimal sebagaimana semestinya dalam memproses informasi yang telah diperoleh. Maka dari itu perlu dilakukan pereduksian terhadap sikap apatis siswa tersebut. Proses pereduksian tersebut merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Guru harus bersikap bijaksana dalam melakukan proses pereduksian sikap apatis tersebut, agar sikap apatis siswa dapat terarahkan kearah yang lebih positif dan produktif. Karena siswa yang menyadari bahwa sikap apatis dalam pembelajaran harus direduksi semaksimal mungkin akan membuatnya berperilaku sopan terhadap ruang dan waktu.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995, Edisi Kedua, hlm. 825.

¹⁶ Zainal. "Persepsi Masyarakat Terhadap Partai Politik Di Desa Terantang Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 5, Nomor 9, Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat*, 2005, hlm. 740.

¹⁷ Singih D. Gunarsa, *Op. Cit.*, hlm. 103.

Pereduksian sikap apatis dalam suatu mata pelajaran memegang peranan penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya mata pelajaran SKI. Mata pelajaran SKI merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari oleh umat muslim yang dalam hal ini adalah siswa, karena secara substansial mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.¹⁸ Maka dari itu sikap apatis siswa harus direduksi semaksimal mungkin, agar siswa dapat belajar dengan motivasi yang tinggi.

3. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran dalam rumpun PAI, yang mana lebih menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁹ Kemampuan mengambil *ibrah* merupakan tujuan utama dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, selain itu kecerdasan, sikap, watak dan kepribadian siswa juga dapat dibentuk melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa.²⁰ Sikap, watak

¹⁸ Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab*, Lampiran, 22.

¹⁹ *Ibid.*, Lampiran, hlm. 35.

²⁰ *Ibid.*, Lampiran, 22.

dan kepribadian siswa dapat dilatih melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini.

Sikap, watak dan kepribadian siswa akan terlatih karena mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.²¹ Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam yang terdapat di dalam kurikulum Madrasah adalah: “Salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan”.²² Melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat memberikan dasar pandangan hidup yang Islami terhadap siswa.

4. MTs NU Mafatihul Ulum

Merupakan sekolah yang akan penulis jadikan tempat penelitian, sekolah ini terletak di desa Sidorekso kec. Kaliwungu, kab. Kudus. Pada Tahun Pelajaran 2016/2017 sekolah ini mempunyai 4 kelas yang terdiri dari kelas VII, VIII A, VIII B dan IX, dengan jumlah 103 siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendukung kelancaran penelitian adalah sebagai berikut :

²¹ Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, lampiran, 21.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2004, hlm. 68.

1. Kuesioner (Angket)

Metode angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.²³ Angket ini akan diberikan kepada sampel responden yaitu siswa MTs NU Mafatihul Ulum, Sidorekso, Kaliwungu, Kudus Tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun materi yang dimuat dalam angket ini berkenaan dengan penjabaran sub variabel dari variabel *Reactive Teaching*, dan variabel pereduksian sikap apatis siswa. Berikut adalah kisi-kisi instrumen dari angket *reactive teaching* dan pereduksian sikap apatis siswa:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah Soal
Variabel X (<i>Reactive Teaching</i>)	1. Guru menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar	1, 2, 3,	3 Soal
	2. Guru memulai pembelajaran dari hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami siswa	4, 5, 6	3 Soal
	3. Guru selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa	7, 8, 9,	3 Soal
	4. Guru segera menanggapi sikap apatis siswa dalam	10,11,12	3 Soal

²³ *Ibid.*, hlm. 199.

	pembelajaran 5. Guru menggunakan prinsip-prinsip reaksi dalam pembelajaran. ²⁴	13,14,15	3 Soal
Varibel Y (Pereduksian Sikap Apatis Siswa)	1. Siswa bersikap menarik diri dalam proses pembelajaran SKI	16,17,18	3 Soal
	2. Siswa merasa putus asa dalam pembelajaran SKI	19,20,21,22	4 Soal
	3. Siswa tidak mau melakukan kegiatan apa-apa dalam pembelajaran SKI	23,24,25,26	4 Soal
	4. Siswa melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. ²⁵	27,28,29,30	4 Soal
Jumlah		30 Item	30 Soal

2. Observasi

Pada dasarnya observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Pengamatan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁶

²⁴ Tukiran Tanireja, et. al., *Op. Cit.*, hlm. 17.

²⁵ Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.*, hlm. 103.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 203.

Adapun data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah untuk mengobservasi/mengamati bagaimana penerapan *Reactive Teaching* dan pereduksian sikap apatis siswa dalam belajar SKI di MTs. NU Mafatihul Ulum, Sidorekso, Kaliwungu, Kudus. Pada penelitian ini, peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang yang diamati, tetapi hanya sebagai pengamat independen (obsevasi nonpartisipan).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumen yang ada, dokumen dalam arti sempit yaitu foto, peta dsb.²⁷ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang media pembelajaran serta keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah yang menunjang pelaksanaan *reactive teaching* untuk mereduksi sikap apatis siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Data ini peneliti peroleh dari *survey* pada saat penelitian di MTs NU Mafatihul Ulum, Sidorekso, Kaliwungu, Kudus Tahunan Pelajaran 2016/2017.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum proses analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.²⁸ Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner atau instrumen. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkap sesuatu yang akan diukur.²⁹ Uji Validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Korelasi *product moment*.³⁰

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

²⁷ Winarno Surakhmad, *Metode Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 2000, hlm. 134.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 160.

²⁹ Masrukin, *Buku Daras Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, hlm. 144-145.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 274

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara skor X dan skor Y.

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

n : Jumlah responden.

Kaidah pengambilan kesimpulan sebagai berikut :

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen itu mempunyai validitas yang tinggi.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen itu untuk faktor tertentu tidak valid.

Berdasarkan tabel r nilai untuk $N = 81$ diketahui nilai $r_{tabel} = 0,220$ pada taraf signifikan 5% atau taraf kepercayaan 95%. Sesuai pengambilan kesimpulan, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa ada korelasi positif antara item pertanyaan dari masing-masing faktor dengan total itemnya, dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah valid.

Sedangkan pengujian reliabilitas data yang peneliti gunakan yaitu *one shot* atau pengukuran sekali saja, kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan, untuk menguji reabilitas instrumen. Peneliti menggunakan bantuan program SPSS yaitu dengan uji statistik *Cronbach's Alpha* (α). Adapun kriteria bahwa instrumen itu dikatakan reliabel, apabila nilai yang didapat dalam proses pengujian dengan uji statistik *Cronbach's Alpha* $> 0,60$, dan sebaliknya jika nilai *Cronbach's Alpha* ditemukan angka koefisien $< (\alpha) 0,60$ maka dikatakan tidak reliabel.³¹

G. Uji Asumsi Klasik

Penganalisaan data penelitian dengan menggunakan teknik statistik inferensial memerlukan pengujian terlebih dahulu terkait dengan uji normalitas dan linieritas data, dengan mengetahui kedua uji tersebut, maka peneliti dapat menetapkan apakah penelitian ini menggunakan statistik parametris atau

³¹ Masrukin, *Op. Cit.*, hlm. 109.

nonparametris. Adapun kedua uji asumsi tersebut dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dapat mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data yang berbentuk lonceng (*bell shaped*). Distribusi data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak mempunyai juling ke kiri atau ke kanan dan keruncingan ke kiri atau ke kanan.³²

Proses uji normalitas data dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (titik) *Normal Plot of Regresion Standizzed Residual* dari variabel terikat, di mana:³³

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- a. Variabel X
 - 1) Angka signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
 - 2) Angka signifikan $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal
- b. Variabel Y
 - 1) Angka signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
 - 2) Angka signifikan $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

2. Uji Linearitas Data

Uji linieritas data adalah uji untuk menentukan masing-masing variabel bebas sebagai predictor mempunyai hubungan linieritas atau tidak

³² Winarno Surakhmad, *Metode Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 2000, hlm. 56.

³³ *Ibid.*, hlm. 61.

dengan variabel terikat.³⁴ Peneliti dalam hal ini menggunakan uji linieritas data menggunakan *scatter plot* (diagram pencar) seperti yang digunakan untuk deteksi data outer, dengan memberi tambahan garis regresi. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:³⁵

- a. Jika pada grafik mengarah kekanan atas, maka data termasuk dalam kategori linier.
- b. Jika pada grafik tidak mengarah ke atas, maka data termasuk dalam kategori tidak linier.

H. Analisis Data

Guna mengetahui seberapa besar hubungan *reactive teaching* dengan pereduksian sikap apatis siswa dalam mata pelajaran SKI di MTs NU Mafatihul Ulum, Sidorekso, Kaliwungu, Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016. Peneliti melakukan analisis data-data yang terkumpul dengan menggunakan statistik. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut :

1. Analisis Pendahuluan

Pada tahapan ini data yang terkumpul dikelompokkan kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi secara sederhana untuk setiap variabel yang ada dalam penelitian. Sedangkan pada setiap item pilihan dalam setiap angket akan diberi penskoran dengan standar sebagai berikut:

- a. Untuk alternatif jawaban SL dengan skor 4
- b. Untuk alternatif jawaban SR dengan skor 3
- c. Untuk alternatif jawaban KK dengan skor 2
- d. Untuk alternatif jawaban TP dengan skor 1

2. Analisis uji hipotesis

Analisis uji hipotesis adalah tahap pembuktian kebenaran hipotesis yang peneliti ajukan, dalam analisa ini peneliti mengandakan perhitungan lebih lanjut pada Tabel distribusi frekuensi dengan mengkaji hipotesis.

³⁴ Masrukhin, *Op. Cit.*, hlm. 77.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 85.

Adapun pengujian hipotesis ini menggunakan rumus analisis regresi. Analisis regresi dilakukan apabila hubungan dua variabel berupa hubungan kasual atau fungsional. Analisis regresi digunakan apabila ingin mengetahui bagaimana variabel dependen atau criteria dapat diprediksikan melalui variabel independen atau *predictor*.

Untuk mengetahui adanya hubungan atau tidak dapat diketahui dengan rumus *product moment* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel penolong untuk menghitung persamaan regresi dan korelasi sederhana menggunakan rumus persamaan regresi linier sederhana yaitu:

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = subyek dalam variabel dependen

a = harga konstan

b = angka arah koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen

X = subyek pada variabel independen

Harga a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :³⁶

$$a = \frac{(Y)(X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

- b. Untuk mengetahui korelasi antara *reactive teaching* dengan pereduksian sikap apatis siswa maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

³⁶ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 272

Keterangan:

R : koefisien korelasi “r” *product moment*

N : jumlah sampel yang menjadi obyek penelitian

$\sum xy$: jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$: jumlah seluruh skor x (*reactive teaching*)

$\sum y$: jumlah seluruh skor y (pereduksian sikap apatis)

3. Analisis Lanjut

Analisis lanjut adalah jawaban atas dasar banar tidaknya hipotesis yang dilakukan, atau dengan kata lain, berangkat dari analisis uji hipotesis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* akhirnya dapat diketahui hasil penelitian.

Setelah diketahui hasilnya maka hasil penelitian atau korelasi antara *reactive teaching* dengan pereduksian sikap apatis siswa dalam mata pelajaran SKI di MTs NU Mafatihul Ulum, Sidorekso, Kaliwungu, Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 diinterpretasikan dengan nilai (r) dalam tabel pada taraf signifikan 5% sebagai berikut:

- a. Jika nilai (r) observasi lebih besar atau sama dengan (r) daalam tabel berarti hasil penelitian adalah signifikan atau hipotesis yang telah diajukan diterima.
- b. Jika nilai (r) observasi lebih kecil dari pada nilai (r) daalam tabel berarti hasil penelitian adalah non signifikan atau hipotesis yang telah diajukan ditolak, yang berarti pula tidak ada pengaruh antara *reactive teaching* dengan pereduksian sikap apatis siswa dalam mata pelajaran SKI. Hal ini didukung dengan perhitungan SPSS.